



Edukasi Dampak Hubungan Seksual Terhadap Pengetahuan Remaja di SMA Abulyatama

Tuti Marjan Fuadi, Putri Raisah ✉, Natasya Ulfa

Universitas Abulyatama

Jl. Blangbintang Lama Kec. Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 24415, Indonesia

| putriraisah_fkm@abulyatama.ac.id ✉ | DOI : <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i4.2851> |

Abstrak

Seks bebas ini banyak terjadi terutama dikalangan remaja. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan remaja yang tidak memahami tentang dirinya. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan edukasi pada remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang dampak hubungan seksual. Pengabdian ini dilaksanakan di SMP Abulyatama kabupaten Aceh Besar. Metode dalam pengabdian ini adalah pendekatan kuantitatif menggunakan pretest dan posttest dengan instrumen kuisioner pengetahuan tentang dampak hubungan seksual. Penyuluhan dilakukan dengan pemaparan langsung. Hasil pengabdian pada 30 remaja menunjukkan sebelum edukasi kesehatan sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan baik tentang dampak hubungan seksual yaitu 13 responden (43,3%), sedangkan 17 responden (56,6%) dalam kategori kurang baik. Setelah edukasi kesehatan sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan baik tentang dampak hubungan seksual yaitu 26 responden (86,7%), dan 4 responden (13,3%) dalam kategori kurang baik. Kesimpulan dari pengabdian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan baik tentang dampak hubungan seksual setelah dilakukan edukasi.

Kata Kunci: Edukasi, Pengetahuan, Seksual, Remaja



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Saat ini bangsa Indonesia telah menyadari pentingnya mengutamakan pendidikan, salah satunya adalah pendidikan seks. Pendidikan seks bukan berarti membatasi pergaulan mereka terhadap sesama teman, namun bertujuan agar mereka lebih berhati-hati dalam bergaul. Berkaitan dengan pendidikan seks dan perilaku seksual perlu diadakan survei mengenai hubungan pendidikan seks dan perilaku seksual pada remaja, dipilihnya sampel remaja karena mereka tergolong dalam masa pubertas yang rawan terjebak dalam pergaulan bebas dan sedang dalam pencarian identitas diri yang ditandai dengan keinginan kuat untuk mencoba sesuatu yang baru dalam hidupnya (Fuadi, 2019). Pendidikan seks selama ini dipersepsikan sebagai suatu hal yang tabu dan sifatnya pornografi yang tidak boleh dibicarakan, dibahas apalagi oleh remaja. Masih sedikit pihak yang mengerti dan memahami betapa pentingnya pendidikan seks bagi remaja. Faktor kuat yang membuat pendidikan seks sulit diberikan kepada siswa secara formal ataupun informal adalah pemikiran masyarakat yang belum bisa terbuka dan belum mengetahui pentingnya pendidikan seks bagi remaja (Muarifah *et al.*, 2019).

Remaja adalah harapan bangsa yang akan menentukan kehidupan keluarga, bangsa dan negara di masa yang akan datang. Sebagai generasi harapan bangsa, remaja harus memiliki potensi dalam membangun kehidupan dan memiliki konsep diri yang positif untuk memahami dan mengenal dirinya, karena remaja merupakan perhatian khusus bagi masyarakat dan pemerintah (Shalahuddin *et al.*, 2020). Seks bebas ini banyak terjadi terutama dikalangan remaja, hal tersebut sangat mengironiskan dimana seksual aktif dikalangan remaja saat ini merupakan realita yang tidak bisa dipungkiri (Sasanti, 2020).

Kehamilan remaja erat dikaitkan dengan kehamilan tidak diinginkan (KTD), seringkali KTD diakhiri dengan usaha menggugurkan kandungannya untuk menghindari rasa malu dan sanksi masyarakat. Kehamilan pada remaja (umur 10-19) berisiko terhadap komplikasi kehamilan dan persalinan seperti eklampsi dan puerperal endometritis yang merupakan salah satu penyebab kematian maternal di dunia (Sumarnia *et al.*, 2021). Remaja melakukan semua itu karena mereka tidak mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga kurang tahu bahaya atau dampak dari seks bebas. Remaja yang pada umumnya mempunyai rasa ingin tahu yang besar tentang 5 seksualitas terpaksa mencari informasi sendiri guna memuaskan rasa keingintahuannya tersebut. Pergaulan bebas di kalangan remaja yang akhir-akhir ini terjadi adalah karena remaja mencari pengetahuan dan informasi tentang seksualitas sendiri lewat teman yang sama-sama belum tahu akibat seks bebas, majalah-majalah porno, video, dan tempat hiburan malam yang memberikan akses informasi tanpa sensor sehingga proses kematangan alat reproduksi pada remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik (Muarifah *et al.*, 2020).

Secara fisik remaja yang melakukan hubungan seks tentunya memiliki kemungkinan untuk hamil walau menggunakan alat kontrasepsi. Penyakit penyakit kelamin seperti sifilis dan gonorrhoe dan AIDS yang begitu mengemuka sekarang mungkin bakal menyakiti mereka selain itu secara psikologis remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah memiliki presentasi yang cukup besar untuk berpisah dampak lain yang memprihatinkan adalah seseorang yang telah terbukti melakukan seks bebas maka secara moral perilaku dihantui rasa bersalah tentang berlarut larut mengakibatkan kehamilan menggugurkan kandungan (aborsi) dan pembentukan bayi serta penyebaran penyakit kelamin di antaranya adalah HIV AIDS (Rachmawati *et al.*, 2020).

Salah satu upaya dunia pendidikan dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan adanya pendidikan seks. Pendidikan seks belum menjadi mata pelajaran khusus dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Tetapi banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang sudah memasukan unsur pendidikan seks secara implisit pada sebagian mata pelajaran, seperti Biologi, Pendidikan Agama dan Bimbingan Konseling. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana cara penyampaian pendidikan seks agar efektif sebagai langkah pencegahan penyimpangan seks, baik sebagai pelaku maupun korban. Reorientasi pendidikan seks berupaya untuk merumuskan kembali tujuan dari pada pendidikan seks untuk remaja. Berdasarkan permasalahan ini, diharapkan pengabdian ini mampu menambah pengetahuan remaja sehingga dapat memahami tentang organ reproduksinya dan menjauhkan diri dari perilaku seksual menyimpang (Raisah *et al.*, 2020).

Berdasarkan survei penduduk antar sensus (Supas) jumlah penduduk Indonesia pada 2019 mencapai 266,91 juta jiwa. Menurut jenis kelamin, jumlah tersebut terdiri atas 134 juta jiwa laki-laki dan 132,89 juta jiwa perempuan. Indonesia saat ini sedang menikmati masa bonus demografi di mana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dari usia tidak produktif, yakni lebih dari 68% dari total populasi. Dimana usia 10- 24 tahun sekitar

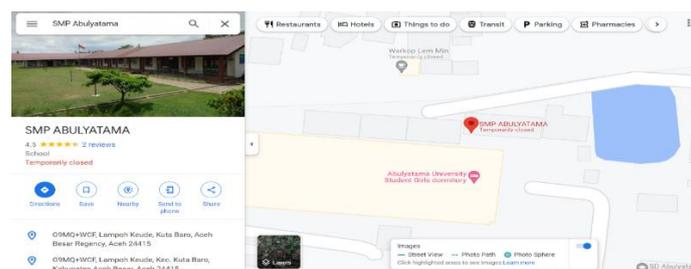
35 juta jiwa (Bappenas, 2019). Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2018 juga menunjukkan anak tidak hanya menjadi korban kekerasan, tapi juga menjadi pelaku kekerasan. Faktanya, 3 dari 4 anak melaporkan bahwa pelaku kekerasan emosional dan kekerasan fisik adalah teman atau sebaya. Bahkan, pelaku kekerasan seksual baik kontak ataupun non kontak paling banyak dilaporkan adalah teman atau sebayanya (47%- 73%) dan sekitar 12%-29% pacar menjadi pelaku kekerasan seksual (Kemenpppa, 2018). Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2018 mendapatkan 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir, serta 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Rangsangan tersebut mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Diana *et al.*, 2020) bahwa ada pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Pemberian penyuluhan memberikan peningkatan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan bahaya seks bebas bagi kesehatan reproduksi remaja. Menurut peneliti terlihat bahwa pemberian penyuluhan merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang *sex education*. Hal ini karena dengan penyuluhan siswa memperoleh informasi yang dapat diakses menjadi pengetahuan. Alasan penyuluhan memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan siswa tentang seks bebas karena penyuluhan tentang sex education sangat penting untuk siswa dan diharapkan dengan diberikannya penyuluhan ini akan meningkatkan pengetahuan siswa sehingga terhindar dari bahaya seks bebas.

SMA Abulyatama adalah salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah saat survei kelompok sasaran, di SMA Abulyatama tidak ada kasus siswa/siswa putus sekolah disebabkan oleh karena pergaulan bebas/seks bebas. Selanjutnya, belum pernah juga dilakukan penyuluhan kesehatan dari Dinas maupun kampus kesehatan. Berdasarkan permasalahan ini, diharapkan pengabdian ini mampu menambah pengetahuan remaja sehingga dapat memahami tentang organ reproduksinya dan menjauhkan diri dari perilaku seksual menyimpang.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada di SMA Abulyatama kabupaten Aceh Besar, seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Sasaran adalah remaja seluruh siswa-siswi kelas III di SMA Abulyatama.



Gambar 1. Peta Lokasi SMA Abulyatama

Metode dalam pengabdian ini adalah pendekatan kuantitatif menggunakan *pretest* dan *posttest* dengan instrumen kuesioner pengetahuan tentang dampak seksual. Tingkat keberhasilan penyuluhan diukur berdasarkan kuisisioner pengetahuan *pretest* dan *posttest*. Kegiatan pelaksanaan pendidikan seks, terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: 1) perijinan tahap awal yang harus dilakukan adalah sosialisasi dimana perijinan kepada pihak sekolah untuk mendapatkan persetujuan waktu dan tempat; 2) persiapan alat dan sarana serta media. Alat dan sarana yang dipersiapkan pada kegiatan ini adalah media penyuluhan antara lain power point dan materi penyuluhan. Selain itu laptop dan LCD, sound musik melengkapi sarana untuk penyuluhan. Penyuluhan dampak sesual yang pertama adalah remaja dikumpulkan di Ruang kelas Besar dilakukan kegiatan *pretest* dengan kuesioner. Selanjutnya penyuluhan tentang dampak sesual oleh fasilitator. Evaluasi hasil kegiatan penyuluhan dengan *post-test* menggunakan kuesioner. Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari dan di ikuti oleh 30 siswa-siswi SMA Abulyatama kabupaten Aceh Besar. Alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 item pertanyaan tentang materi yang diberikan pada saat penyuluhan. Setelah semua kuesioner selesai terisi selanjutnya data didistribusikan kedalam bentuk persentase dengan berpedoman pada kriteria baik jika nilai $\geq 50\%$ dan kriteria kurang baik dengan nilai $\leq 50\%$

3. Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan tentang dampak hubungan seksual telah dilaksanakan di SMA Abulyatama kabupaten Aceh Besar berlangsung lancar tanpa adanya hambatan. Peserta penyuluhan yang hadir sekitar 30 siswa. Hasil kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan siswa remaja tentang bahaya yang ditimbulkan akibat melakukan sex bebas. Pada saat pelaksanaan penyuluhan berlangsung siswa sangat berantusias menyimak materi yang di berikan. Rasa keingintahuan siswa tentang sex bebas terlihat pada saat termin pertanyaan di buka. Rata rata peningkatan pemahaman siswa adalah 80% (dalam kategori sangat baik). Hambatan yang di temukan pada kegiatan penyuluhan berlangsung adalah kurang nya waktu yang di berikan pihak sekolah di karenakan kekhawatiran akan mengganggu waktu belajar. Tim penyuluhan akan terus melakukan pendekatan dan stimulasi kepada para siswa sehingga siswa dapat kooperatif dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Bentuk kegiatan pengisian kuesioner dapat ditunjukkan pada [Gambar 2](#) dan [Gambar 3](#).



Gambar 2. Pengisian Kuesioner Siswa di SMP Abulyatama



Gambar 3. Foto Bersama dengan Siswa di SMA Abulyatama

Hasil dalam kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Abulyatama Kabupaten Aceh Besar digambarkan dalam **Tabel 1**.

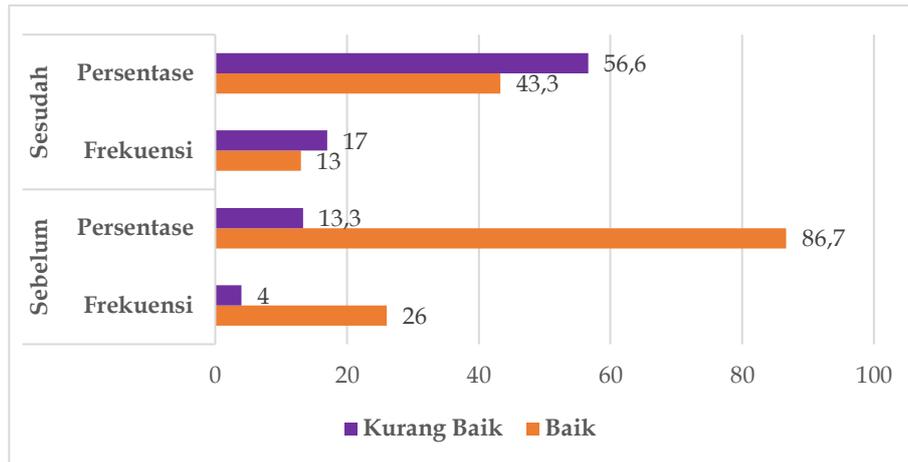
Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (%)	Persen (%)
1.	Laki-laki	10	33,3
2.	Perempuan	20	66,7
	Total	30	100

Berdasarkan **Tabel 1** dapat dilihat sebagian besar responden yang diberikan edukasi tentang dampak hubungan seksual yaitu laki-laki yaitu 10 responden (33,3%), sedangkan perempuan 20 responden (66,7%). Jenis kelamin paling banyak adalah perempuan 20 responden (66,7%).

Tabel 2. Distribusi Usia Responden

No	Usia	Frekuensi (%)	Persen (%)
1	15 Tahun	9	30,0
2	16 Tahun	16	53,3
3	17 Tahun	2	6,6
4	18 Tahun	2	6,6
5	19 Tahun	1	3,3
	Total	30	100



Gambar 4. Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Edikasi

Berdasarkan [Tabel 2](#) di atas dapat dilihat sebagian besar responden yang diberikan edukasi tentang dampak hubungan seksual yaitu usia 15 tahun yaitu 9 responden (30,0%), usia 16 tahun yaitu 16 responden (53,3%), usia 17 tahun 2 responden (6,6%), usia 18 tahun yaitu 2 responden (6,6%), usia 19 tahun yaitu 1 responden (3,3%). Usia responden paling banyak adalah 16 tahun yaitu 16 responden (53,3%).

Berdasarkan [Gambar 4](#) dilihat sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan kurang baik sebelum diberikan edukasi tentang dampak hubungan seksual yaitu sebanyak 13 responden (43,3%), sedangkan 17 responden (56,6%) dalam kategori baik. Responden tersebut mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kurang baik karena tidak dapat menjawab pertanyaan dalam kuesioner dengan benar. Menurut pendapat peneliti berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil pengetahuan responden berbeda-beda hal tersebut selain dipengaruhi oleh faktor dari pengetahuan tersebut tetapi dipengaruhi juga oleh faktor lain seperti usia dan jenis kelamin responden, dimana responden dengan usia yang lebih tua akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia yang lebih muda, dan responden dengan jenis kelamin perempuan akan lebih tinggi memiliki memori untuk mengingat serta fokus mereka akan lebih besar dikarenakan perempuan lebih peduli dan memperhatikan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan [Gambar 4](#) dapat dilihat sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan baik setelah diberikan edukasi tentang dampak hubungan seksual yaitu sebanyak 26 responden (83,3%), sedangkan 4 responden (13,3%) dalam kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan tentang dampak hubungan seksual setelah dilakukan edukasi, dimana edukasi kesehatan merupakan salah yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, serta mengerti, tetapi juga mau serta dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan Kesehatan ([Rinta, 2015](#)).

Perilaku salah satunya dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factor*). Faktor-faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, pekerjaan, informasi, pengetahuan dan sebagainya ([Raisah et al., 2021](#)). Pada dasarnya sebuah perilaku sangat variatif karena individu memiliki perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya. Penyuluhan tersebut akan meningkatkan pengetahuan yang akan menentukan

sikap dan akan menentukan perilaku seseorang. Tujuan penyuluhan yang paling pokok adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk merubah perilaku perseorangan dan atau masyarakat dalam bidang Kesehatan (Sari *et al.*, 2018).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat didapatkan hasil bahwa pengetahuan siswa mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi. Pihak sekolah dan puskesmas diharapkan untuk dapat melakukan promosi kesehatan dengan berbagai bentuk metode dan media kepada siswa. Disarankan juga untuk melakukan tindak lanjut dari penyuluhan yang telah dilakukan. Hal ini perlu dilakukan agar berkesinambungan sehingga terwujud manajemen kesehatan yang baik dan perlu direkomendasikan adalah mengevaluasi perubahan gaya hidup pada remaja

Acknowledgement

Penulis ucapkan terimakasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Abulyatama yang telah mensupport kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kepala Sekolah yang telah mengizinkan kegiatan pengabdian masyarakat ini serta para mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif pada kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Bappenas. (2019). Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (2019). Jakarta
- Diana, A., Iqmy, L. O., & Evayanti, Y. (2020). Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Mempengaruhi Pengetahuan Remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 99-103. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.1732>
- Fuadi, T. M. (2019). Reproduction Based on Islamic Culture: Effort to Increase Understanding of Reproduction System and Prevention of Infectious Diseases. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(2), 269. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v7i2.234>
- Kemenpppa. (2018). Kemen PPPA Luncurkan Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja SNPHAR Tahun 2018. <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2123/kemen-pppa-luncurkan-hasil-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-tahun-2018>
- Muarifah, A., Danny Soesilo, T., & Tagela, U. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17314>

- Muarifah, A., Soesilo, T. D., Tagela, U., Sma, D. I., Bandar, N., Penyuluhan, E., Bebas, P., Raisah, P., Kala, P. R., Seni, W., Bakri, A., Yulis, S., Studi, P., Kerja, K., Masyarakat, F. K., Abulyatama, U., Besar, A., Diana, A., Yuviska, I. A., ... HS, M. (2020). Penyuluhan Kesehatan Tentang Seks Bebas Pada Remaja SMP Negeri 4 Sigi. *Jurnal Abdidas*, 1(4), 228-233. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i4.51>
- Raisah, P., Kala, P. R., Seni, W., Bakri, A., Yulis, S., Maysura, F., & Ramadhan, S. (2021). Efektivitas Penyuluhan tentang Bahaya Gadget, Pergaulan Bebas, Dan Narkoba dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Di SMA Negeri 1 Lembah Seulawah. *Jurnal DIMASAYA*, 1(1), 6-13.
- Rachmawati, F., Friskarini, K., Nova susanty, L., Edison, H., Prasodjo, R., & Manalu, S. (2020). Studi Eksplorasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Anak Jalanan Di Rumah Singgah Binaan Pkpr Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(1), 25-36. <https://doi.org/10.22435/kespro.v11i1.2819>
- Raisah, P., Amalia, R., & Priyono, B. (2021). Comparison between school and home-based dental health promotion in improving knowledge, parental attitude and dental health of children with mild disabilities. *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)*, 54(1), 25-30. <https://doi.org/10.20473/j.djmg.v54.i1.p25-30>
- Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>
- Sari, D. N., Darmana, A., & Muhammad, I. (2018). Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Pendorong Terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan Daya Medan. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(2), 53. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i2.3943>
- Sasanti, S. D. (2020). Pendidikan Seks pada Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Organ Reproduksi SMKS Kesehatan Padang Disimpuan. *Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 2(1), 62-63. <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/jamunar/article/view/320>
- SKRRI. (2018). *SDKI Remaja Indonesia*. Jakarta : Kemenkes RI
- Shalahuddin, I., Rosidin, U., Sumarna, U., Sumarni, N., Yamin, A., & Lukman, M. (2022). Health Education about Dental Health of School Children at SDN 7 Sukamenteri, Garut Kota District. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2371-2378.
- Sumarni, N., Rosidin, U., Sumarna, U., & Sholahudin, I. (2022). Dangers of Free Sex Lurking Adolescent in Jayawaras Village, Garut. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2270-2276.